



## ANALISIS GEMA INTERTEKSTUAL YOHANES 14:21 DAN AMSAL 8:17

**Romanus Piter**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

**fransromanus99@gmail.com**

### **Abstract**

*The intertextual echo analysis of John 14:21 and Proverbs 8:17 is the earliest exposition in biblical studies. This analysis is based on the author's interest after seeing that these two texts have similarities. In biblical studies, these similarities need to be studied in depth in order to understand the hidden meaning behind them. The intertextual echo analysis method is used to see this meaning and make it relevant in the life of faith. This analysis finds that "loving wisdom will be loved by wisdom" in Proverbs 8:17 is correlated with "loving Jesus will be loved by Jesus". People who have wisdom are the same as believers. In the practical realm of experiencing faith in Jesus, seeking and loving wisdom is evident in waiting for the coming of the Holy Spirit at Pentecost. It is in this context that the wisdom in Proverbs finds its echo in the Catholic Church's celebration of faith, especially at Pentecost.*

**Keywords:** *Intertextual Echo, Loving, Wisdom, Holy Spirit, Pentecost.*

### **Pendahuluan**

Ketika membaca Alkitab kerap dijumpai teks atau perikop dalam kitab Perjanjian Baru memiliki kemiripan dengan teks atau perikop dalam kitab Perjanjian Lama. Teks atau perikop tersebut ada yang ditulis langsung referensinya oleh redaktur, tetapi ada juga yang tidak. Hal ini misalnya dapat dijumpai dalam 1Kor 9 dengan Ul 25:4 dan Yoh 1:1-5 dengan Kej 1:1-2. Untuk menjelaskan kemiripan tersebut para sarjana menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan analisis,<sup>1</sup> sehingga mengerti hubungan, fungsi, manfaat dan maknanya.

---

<sup>1</sup> G. K. Beale, *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru: Eksegesis Dan Interpretasi* (Judul Asli: *Handbook on the New Testament Use the Old Testament-Exegesis and Interpretation*) (Malang:



Pada kesempatan ini, analisis difokuskan untuk menyelidiki kemiripan teks “tentang mengasihi” dalam Injil Yohanes dengan Kitab Amsal, secara khusus teks Yoh 14:21 dengan Ams 8:17. Penulis menggunakan metode analisis gema intertekstual (*intertextual echo*) yang ditawarkan oleh Steve Moyise tahun 2002 setelah mengembangkan studi intertekstual yang pertama kali ditawarkan oleh W. Voster dan Richard Hays pada tahun 1989 sebagai sebuah metode dalam studi alkitabiah era modern.<sup>2</sup> Analisis gema intertekstual adalah sebuah usaha untuk memahami teks kitab Perjanjian Lama dalam konteks Perjanjian Baru,<sup>3</sup> sehingga teks Perjanjian Lama tersebut mendapat gemanya dalam konteks yang lebih baru dan menjadi mudah dipahami dalam konteks beriman kepada Allah. Sejauh pengetahuan penulis, analisis gema intertekstual atas Yoh 14:21 dan Ams 8:17 belum pernah dikerjakan. Maka, analisis ini merupakan yang pertama.

Analisis ini bertujuan untuk memahami konsep atau gagasan “mengasihi” yang terdapat pada Ams 8:17 dilihat dalam Yoh 14:21 dan implikasinya bagi penghayatan iman. Ketika dilakukan analisis gema intertekstual, maka gema seperti apa yang dihasilkan dari teks Yoh 14:21 atas Ams 8:17? Apa manfaat studi gema intertekstual Yoh 14:21 atas Ams 8:17? Apa refleksi teologis analisis gema intertekstual Yoh 14:21 atas Ams 8:17 bagi penghayatan iman akan Allah?

## Metodologi

Metode analisis yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode studi alkitabiah gema intertekstual. Studi intertekstual sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1969 untuk analisis sastra.<sup>4</sup> Pada prinsipnya, studi intertekstual merupakan sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks dengan melihat unsur internal (sisipan/kutipan) dan

Literature Saat, 2015), 52; C E Hill, “The Gospel of John,” *The Oxford Handbook of Early Christian Biblical Interpretation* (Oxford, 2019), 6, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198718390.013.39>; Stefan Aiker, “Intertextuality in the New Testament,” *Oxford Bibliographies*, 2023, <https://doi.org/10.1093/OBO/9780195393361-0320>.

<sup>2</sup> Doosuk Kim, “Intertextuality and New Testament Studies,” *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022): 238, <https://doi.org/10.1177/1476993x221100993>.

<sup>3</sup> John Lopez Agundez, “Intertextuality in The Book of Psalms: The Death and Coming Back to Life of The,” *The American Journal of Biblical Theology* 24, no. 23 (2023): 6; Kees Waaijman, “Intertextuality: On The Use of the Bible in Mystical Texts,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 1 (2010): 1, <https://doi.org/10.4102/hts.v66i1.895>.

<sup>4</sup> Russell L. Meek, “Intertextuality, Inner-Biblical Exegesis, and Inner-Biblical Allusion: The Ethics of a Methodology,” *Biblica* 95, no. 2 (2014): 282.



eksternal (tidak ada sisipan/kutipan tetapi ada kemiripan).<sup>5</sup> Hal ini dilandasi kepercayaan bahwa sebuah teks tidaklah betul-betul baru, melainkan selalu terhubung dengan teks-teks sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam studi alkitabiah, studi intertekstual mulai digunakan pada tahun 1989.<sup>6</sup> Pionir studi intertekstual bagi studi alkitabiah adalah W. Voster dan Richard Hays. Adalah Steve Moyse yang kemudian mengembangkan studi intertekstual alkitabiah ini. Setelah melakukan pembacaan kritis atas karya Voster dan Hays, Moyse kemudian menawarkan ada lima pendekatan intertekstual dalam studi alkitab yakni (1) *Intertextual echo*; (2) *Narrative intertextuality*; (3) *Exegetical intertextuality*; (4) *Dialogical intertextuality*; (5) *Postmodern intertextuality*.<sup>7</sup> Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan atau metode yang pertama yakni analisis *intertextual echo* atau gema intertekstual. Gema intertekstual bukanlah tipologi atau midrash. Menurut Hays, seperti dikutip Moyse, gema bisa sangat keras bila berada di ruang gema yang tepat.<sup>8</sup> Analisis gema intertekstual berusaha untuk memahami teks Yoh 14:21 atas Ams 8:17, sehingga Ams 8:17 mendapat gemanya dalam konteks yang lebih baru dan menjadi mudah dipahami dalam konteks beriman kepada Allah seturut teks Yoh 14:21.

Adapun syarat bagi analisis intertekstual menurut Hays ialah<sup>9</sup> (1) ketersediaan teks; (2) isi teks bersifat sintaksis; (3) pengulangan kejadian yakni referensi langsung atau tidak langsung ke konteks PL; (4) koherensi tematik yakni kesesuaian tema PB dengan PL; (5) kewajaran historis yakni adanya paralelisme PB dengan PL; (6) sejarah penerjemahan yakni apakah sudah pernah dikerjakan atau belum tema yang digarap; (7) kepuasan yakni apakah ada hentakan retorik dan kebaruan studi PB terhadap PL. Penulis menggunakan kriteria ini. Analisis ini akan ditutup dengan refleksi teologis atas gema intertekstual tersebut.

<sup>5</sup> Wahyu Triwira Tarigan, "Study Intertekstual Yesaya 42: 1-4 Dan Matius 12: 18-21," *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 17; J. Todd Hibbard, *Intertextuality in Isaiah 24-27: The Reuse and Evocation of Earlier Texts and Traditions*, ed. Brend Janowsky, Mark S. Smith, and Hermann Spieckermann (Tubingen: Mohr Siebeck, 2020), 14–19.

<sup>6</sup> Steve Moyise, "Intertextuality and Biblical Studies : A Review," *Verbum et Ecclesia JRG* 23, no. 2 (2002): 418–19.

<sup>7</sup> Moyise, 419–28.

<sup>8</sup> Moyise, 419; James F. McGrath, "On Hearing (Rather Than Reading) Intertextual Echoes: Christology and Monotheistic Scriptures in an Oral Context," *Biblical Theology Bulletin* 43, no. 2 (2013): 3, <https://doi.org/10.1177/0146107913482282>.

<sup>9</sup> Beale, *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru: Eksegesis Dan Interpretasi* (Judul Asli: *Handbook on the New Testament Use the Old Testament-Exegesis and Interpretation*), 39–40; Charles A. Gieschen, "Listening to Intertextual Relationships in Paul's Epistles with Richard Hays," *Concordia Theological Quarterly* 70, no. 1 (2006): 17; Sylvia C. Keesmaat, "Exodus and the Intertextual Transformation of Tradition in Romans 8:14-30," *Jorunal For The Study of The New Testament*, no. 54 (1994): 34–35.



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Mengetahui Kitab Amsal dan Injil Yohanes

#### 1.1. Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan satu dari lima kitab kebijaksanaan yang diwariskan oleh bangsa Israel. Dari kelima kitab tersebut, Kitab Amsal merupakan yang tertua.<sup>10</sup> Bahkan, Kitab Amsal adalah karya sastra hikmat yang terkenal dan mudah diingat, sebab dihasilkan lewat mempelajari pengalaman hidup manusia secara konkret.<sup>11</sup> Secara historis, tidak ada yang tahu pasti kapan Kitab Amsal ini terbentuk. Bahkan para sarjana pun silang pendapat untuk menentukan terjadinya kitab ini.<sup>12</sup> Ada yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis pada tahun 900 SM.<sup>13</sup> Akan tetapi, dapat disepakati bahwa kitab ini mulai ditulis pada periode Kerajaan Israel (1030-586 SM) secara khusus jika merujuk pada Ams 10-30.<sup>14</sup> Menurut Pareira, penulis kitab ini diyakini ialah pegawai-pegawai Hizkia (Ams 25:1) dan jika merujuk pada Ezr 4:15 dan Est 6:1 mungkin mereka adalah orang yang berkecimpung dalam kegiatan korespondensi (perihal surat-menyurat) kerajaan.<sup>15</sup> Dapat pula diyakini bahwa beberapa kitab Amsal ditulis *orang bijak* khususnya Ams 22:17 dan 24:23-34. Orang bijak yang dimaksud adalah guru-guru kebijaksanaan yang mendidik tunas-tunas muda untuk tugas-tugas kerajaan.<sup>16</sup> Maka, dapat dipahami bahwa kitab Amsal ditulis dengan tujuan untuk mendidik kaum muda (Ams 1:1-6) sebagai calon pejabat dan pemimpin kerajaan di masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Seperti dikatakan Pareira bahwa Kitab Amsal terdiri atas tujuh bagian atau kumpulan (I. 1-9; II. 10:1-22:16; III. 22:17-24:22; IV. 24:23-34; V. 25-26; VI. 30; VII. 31) dan ini yang disepakati secara umum oleh para sarjana.<sup>18</sup> Akan tetapi, ada juga yang memberikan pembagian berbeda, yakni sembilan bagian. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Kitab Amsal pada mulanya adalah kitab yang terpisah-pisah sehingga harus disatukan menjadi satu kitab seperti dikenal sekarang ini.

<sup>10</sup> Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9* (Malang: Dioma, 2006), 16. Empat kitab kebijaksanaan Israel yang lainnya adalah (1) Kitab Ayub, (2) Kitab Pengkhotbah, (3) Kitab Yesus bin Sirakh dan (4) Kitab Kebijaksanaan Salomo.

<sup>11</sup> William W. Klein, Carig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2 (Pengantar Tafsiran Alkitab)* (Malang: Literatur Saat, 2017), 312.

<sup>12</sup> Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9*, 51.

<sup>13</sup> Marudut Bernadtua Simanjuntak, "Representation of Wisdom in the Book of Proverbs Written by Solomon," *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistic* 3, no. 1 (2020): 34.

<sup>14</sup> Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9*, 16, 51.

<sup>15</sup> Pareira, 52.

<sup>16</sup> Pareira, 52.

<sup>17</sup> Pareira, 53.

<sup>18</sup> Pareira, 39.





Penggunaan kata Amsal untuk menyebut kitab ini konteksnya ialah Indonesia. Kata Amsal sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima memiliki tiga arti yakni misal, umpama dan perumpamaan. Seperti dikutip Pareira, menurut Badudu-Zein, amsal ialah perumpamaan, ibarat dan misal.<sup>19</sup> Kendati kata “amsal” ini ada dalam kamus Bahasa Indonesia, tetapi ternyata tidak populer atau jarang digunakan. Kata yang kerap digunakan untuk menggantikannya atau yang lebih populer ialah “misal”. Hal ini pada gilirannya membuat kata “amsal” hanya dikenal dalam Alkitab, bukan dalam percakapan sehari-hari.

## 1.2. Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan Injil yang memiliki perbedaan sangat signifikan dari ketiga Injil yang lain yakni Injil Matius, Markus dan Lukas. Ketiga Injil tersebut disebut Injil Sinoptik, karena isinya memiliki persamaan hampir keseluruhan. Letak Injil Sinoptik persis di belakang Injil Yohanes. Hal ini membawa pada indikasi bahwa Injil Yohanes mengambil inspirasi dari Injil Sinoptik itu sehingga terbentuklah Injil Yohanes dengan bahasanya yang cukup rumit dipahami seperti yang dikenal sekarang ini. Injil Yohanes juga kerap disebut sebagai Injil Keempat. Injil Yohanes berfokus pada Yesus sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Maka, Injil Yohanes kerap menonjolkan sisi ke-Allah-an Yesus dan kerap mengatakan bahwa Yesus berasal dari Bapa (bdk. Yoh 1:14-18).

Injil Yohanes ditulis pada tahun 70 atau 80 Masehi. Injil Yohanes diyakini ditulis oleh Rasul Yohanes.<sup>20</sup> Hal ini berdasarkan pada Yoh 19:35 yakni *saksi mata* dekat salib Yesus yang didindikasikan sama dengan *murid yang dikasihi* Yesus dalam Yoh 19:26. Hal ini diperkuat lagi oleh Yoh 21:20,24 yakni *murid yang dikasihi* Yesus tersebut adalah baik saksi mata maupun orang “yang telah *menuliskannya*”.<sup>21</sup> Pada akhir abad kedua, Ireneus yang secara eksplisit menyamakan murid yang dikasihi Yesus tersebut dengan Rasul Yohanes, anak Zebedeus, saudara Yakobus, dan seorang dari kedua belas rasul Yesus.<sup>22</sup>

Menurut Groenen, maksud penulisan Injil Yohanes ialah untuk membina iman kepercayaan jemaat Kristen.<sup>23</sup> Sebab pada saat itu terjadi serangan ajaran sesat dari pihak pimpinan Yahudi, Kaum Farisi dan ahli-ahli Kitab mengenai Yesus Kristus. Hal itu secara tegas dirumuskan dalam Yoh 20:31. Sementara menurut Harun, Injil Yohanes ditulis sebagai jawaban

---

<sup>19</sup> Pareira, 15.

<sup>20</sup> Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 19.

<sup>21</sup> Harun, 19.

<sup>22</sup> Harun, 19; C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 150.

<sup>23</sup> Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 149.



atas fenomena jemaat masa itu yang sarat dengan perdebatan dan ketegangan mengenai identitas Yesus, satu diantaranya ialah memahami Yesus dari latar belakang Musa (Yoh 4).<sup>24</sup>

Adapun pembagian dalam Injil Yohanes seperti dikatakan Martin Harun<sup>25</sup> ialah sebagai berikut: (I) Yoh 1:1-18 adalah Prolog; (II) Yoh 1:19-12:50 adalah Kitab Tanda-tanda; (III) Yoh 13:1-20:29 adalah Kitab Kemuliaan; (IV) Yoh 20:30-21:25 adalah Epilog.

## 2. Konteks Amsal 8:17 dan Yohanes 14:21

### 2.1. Konteks Amsal 8:17

Amsal 8:17 “*Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku*” merupakan bagian dari perikop Wejangan Himat dalam Ams 8:1-36 menurut terjemahan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). Pareira memberi judul Puisi Hikmat atas perikop ini.<sup>26</sup> Menurutnya, Ams 8:1-36 ini memiliki susunan sebagai berikut:<sup>27</sup> Ams 1-3: Pembukaan; Ams 4-11: Undangan hikmat; Ams 12-21: Perkenalan diri hikmat yang pertama; Ams 22-31: perkenalan diri hikmat yang kedua; Ams 32-36: Undangan hikmat.

Dari susunan di atas dapat dipahami bahwa Ams 8:17 merupakan bagian dari perkenalan hikmat yang pertama. Dalam konteks ini, hikmat diorangkan atau dipersonifikasi. Hal ini membuat hikmat lebih mudah dipahami karena ia sendiri yang berbicara dan memperkenalkan diri kepada pembaca seperti seseorang berbicara kepada sesamanya.

Kalau dicermati secara utuh, Ams 8:17 merupakan pokok dari “perkenalan diri hikmat yang pertama” Ams 8:12-21. Ams 8:17 menjadi sentral dari perkenalan hikmat ini seperti susunan berikut ini:

<sup>24</sup> Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 21–22.

<sup>25</sup> Harun, 14.

<sup>26</sup> Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9*, 167.

<sup>27</sup> Pareira, 172.

<sup>12</sup> Aku, hikmat, tinggal bersama-sama dengan kecerdasan, dan aku mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan.
<sup>13</sup> Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat.
<sup>14</sup> Padaku ada nasihat dan pertimbangan, akulah pengertian, padakulah kekuatan. <sup>15</sup> Karena aku para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan. <sup>16</sup> Karena aku para pembesar berkuasa juga para bangsawan dan semua hakim di bumi.
<b><sup>17</sup>Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku.</b>
<sup>18</sup> Kekayaan dan kehormatan ada padaku, juga harta yang tetap dan keadilan.
<sup>19</sup> Buahku lebih berharga dari pada emas, bahkan dari pada emas tua, hasilku lebih dari pada perak pilihan.
<sup>20</sup> Aku berjalan pada jalan kebenaran, di tengah-tengah jalan keadilan, <sup>21</sup> supaya kuwariskan harta kepada yang mengasihi aku, dan kuisi penuh perbendaharaan mereka.

Dalam susunan di atas ketika hikmat memperkenalkan dirinya, hikmat mengatakan bahwa ia adalah orang yang tinggal bersama *kecerdasan* dan ia mendapat *pengetahuan* dan *kebijaksanaan* (Ams 8:12), ia benci pada *kesombongan*, *kecongkakan*, *perilaku jahat*, *penipu* (Ams 13), sebaliknya di dalam diri hikmat itu ada *nasihat*, *pertimbangan* sebab ia adalah *pengertian* dan *kekuatan* (Ams 8:14), ia membuat para pemimpin di bumi memerintah dan berkuasa dan pemimpin menetapkan *keadilan* (Ams 8:15-16).

Dalam Ams 8:17 ditegaskan bahwa semua yang ada dalam diri hikmat itu bisa diperoleh kalau orang mencarinya. Ketika orang mencarinya, maka dia akan mendapatkannya dan itulah keadaan ketika hikmat tinggal di dalam orang yang mencarinya dengan tekun. Mencari dengan tekun sama dengan mengasihi, sebab dia mencari dengan sungguh-sungguh. Ams 8:12-16 dapat dikatakan sebagai ranah teoritis dari pencarian hikmat.

Apa yang ditegaskan dalam Ams 8:17 ditegaskan lagi pada ayat berikutnya sebagai ranah praktisnya. Sebab inilah yang diperoleh ketika mencari dan mengasihi hikmat. Hikmat mengatakan bahwa di dalam dirinya ada kekayaan dan kehormatan, juga harta yang tetap dan keadilan (Ams 8:18), apa yang ada di dalam hikmat bahkan lebih berharga dari pada emas yang berkualitas tinggi sekalipun (Ams 8:19), dan hikmat menegaskan bahwa ia berjalan di jalan kebenaran dan di tengah-tengah jalan keadilan, supaya ia dapat mewariskan harta kepada orang yang mengasihinya sehingga perbendaharaannya penuh melimpah (Ams 8:20-21). Jika



merujuk pada Ams 8:12, maka perbendaharaan yang dimaksud ialah *kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan*.

Ams 8:17 mau menegaskan bahwa pecinta hikmat akan berbuah banyak<sup>28</sup> dalam segala kebaikan dan keuntungan. Seorang pemimpin yang mencintai hikmat akan memiliki kelimpahan hikmat. Pemimpin itu akan memiliki kata-kata bijaksana dan kebijakan serta keputusan yang bijaksana juga. Selain itu, hikmat menegaskan bahwa siapapun yang mengasihinya pasti mendapatkannya. Mengasihi hikmat sama dengan mencarinya dengan tekun, serius dan sungguh-sungguh.

## 2.2. Konteks Yohanes 14:21

Yoh 14:21 merupakan bagian dari kesatuan utuh Yoh 14:15-21. LAI memberi judul pada perikop ini yakni “Yesus menjanjikan Penghibur”. Teks lengkap perikop ini sampai dengan ay. 31. Perikop ini merupakan kelanjutan dari janji Yesus untuk memenuhi atau mengabulkan setiap permintaan atau permohonan para murid (Yoh 14:13-14). Dalam ay. 15 Yesus mengatakan “*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku*”. Sebetulnya teks ay. 15 ini sudah jelas untuk para murid. Tetapi Yesus ingin meyakinkan mereka bahwa apa yang Dia janjikan betul-betul akan Dia tepati, Dia berikan.

Berikut ini susunan dari teks utuh Yoh 14:15-21:

<sup>15</sup> “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.
<sup>16</sup> Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya,
<sup>17</sup> yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.
<sup>18</sup> Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.
<sup>19</sup> Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu melihat Aku, sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup.
<sup>20</sup> Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.
<sup>21</sup> <b>Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya.”</b>

<sup>28</sup> Pareira, 177.





Dari susunan di atas dapat dipahami bahwa ay. 21 merupakan pengulangan sekaligus penegasan ay. 15. Menurut Martin Harun,<sup>29</sup> keistimewaan ay. 21 ini ialah ia merangkum seluruh bagian (termasuk syarat awal ay. 15) sambil memperluas cakupannya dengan mengatakan “siapa saja/barangsiapa”. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Lamar Williamson.<sup>30</sup> Dalam konteks ini Yesus menjanjikan akan memberikan seorang Penolong supaya menyertai para murid selama-lamanya (ay. 16), Dia adalah Roh Kebenaran (ay. 17). Roh Kebenaran atau Penolong ini adalah Roh Kudus. Dialah yang menjaga dan melindungi para murid sampai selama-lamanya. Roh Kebenaran yang dijanjikan Yesus merupakan bagian dari diri-Nya sendiri, sebab dalam seluruh hidup-Nya Yesus tampil sebagai dan dalam “kebenaran”. Roh Kebenaran inilah yang nanti akan menyertai para murid. Sebab di dalam Roh Kebenaran mereka akan mengatakan kata-kata kebenaran dan kebijaksanaan.

Roh Kebenaran yang dijanjikan Yesus dapat diperoleh dengan tindakan kasih. Artinya, orang perlu mengasihi Yesus dan Bapa agar benar-benar mengalami Roh itu dalam hidupnya. Sebab, bila kasih kepada Yesus tampak dari kesetiaan seseorang terhadap firman-Nya, maka orang itu akan mengalami kasih Bapa dan kasih Yesus.<sup>31</sup> Hal ini ditegaskan lagi oleh Yesus bahwa orang yang tidak menuruti firman-Nya berarti tidak mengasihi-Nya (ay. 24). Singkat kata, hanya dengan kasih kepada Yesus semua yang dijanjikan Yesus bisa dialami oleh para murid. Hanya dengan kasih itu keselamatan yang dibawa oleh Yesus akan dialami oleh para murid bahkan semua orang, sebab keselamatan Yesus dalam Injil Yohanes bersifat universal (bdk. Yoh 4:42).

Orang yang mengikuti perintah Yesus sama dengan orang yang mengasihi Yesus. Maka orang yang mengasihi Yesus pasti tinggal dalam kebenaran yang dijanjikan-Nya. Roh Kebenaran tidak hanya sekadar Penolong bagi para murid, tetapi lebih dari pada itu adalah penyingkapan rahasia Allah sendiri (bdk. Ay. 20). Sebab Roh Kebenaran ini berasal dari Allah Bapa (ay. 16-17). Singkat kata, dengan pemenuhan janji Yesus untuk memberikan Roh Kebenaran tersebut, misteri keselamatan yang dibawa Yesus dari Allah semakin nyata dan jelas dalam diri para murid.

---

<sup>29</sup> Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 225.

<sup>30</sup> Lamar Williamson, *Preaching the Gospel of John: Proclaiming the Living Word* (London: Louisville, 2004), 188–90.

<sup>31</sup> Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 225.



### 3. Analisis Gema Intertekstual Yohanes 14:21 dan Amsal 8:17

Yohanes 14:21	Amsal 8:17
<p><u>Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku (Yesus).</u></p> <p>Dan <u>barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia</u> dan <u>akan menyatakan diri-Ku kepadanya.</u>"</p>	<p><u>Aku (hikmat) mengasihi orang yang mengasihi aku,</u></p> <p>Dan <u>orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku.</u></p>

Dua teks di atas memiliki kemiripan. Akan tetapi, kalau mencermati keseluruhan perikopnya, maka akan segera ditemukan perbedaan mendasar. Teks Yoh 14:21 merupakan kata-kata dari manusia yakni Yesus sendiri yang diketahui Dia siapa, dari mana asalnya, hidup di zaman kapan dan sebagainya. Sementara teks Ams 8:17 adalah personifikasi dari hikmat, ia murni adalah sebuah pengajaran atau ilmu yang diharapkan dihidupi oleh orang muda atau orang yang membaca karya sastra berisi tulisan hikmat tersebut.

Dalam Yoh 14:21 Yesus menegaskan barangsiapa atau siapapun yang mengasih-Nya dan melakukan perintah-Nya, maka ia pun akan dikasihi Bapa dan Yesus dan Bapa serta Yesus tinggal bersamanya. Yesus adalah Sang Kebenaran yang tinggal bersama para murid dan Dia menjanjikan Roh Kebenaran agar para murid yang menerima Roh tersebut memperoleh perlindungan. Maka mendekatkan diri pada Kebenaran dan hidup dalam Kebenaran adalah hidup di dalam Yesus. Kebenaran itu sebetulnya telah para murid lihat dan tinggal bersama mereka sebab itu adalah Yesus sendiri.

Hal ini berbeda dengan Ams 8:17, hikmat kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan itu adalah sesuatu yang didengar oleh orang yang menerima pengajaran hikmat tersebut. Tetapi, sekali lagi bahwa kata-kata hikmat tidak datang dari hikmat itu sendiri, melainkan disampaikan oleh orang lain sebagai pengajaran untuk memiliki hikmat. Ams 8:13 menegaskan bahwa "Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan". Konteks Ams 8:13 ini jelas merupakan penghayatan atau refleksi iman akan Tuhan agar perintah Tuhan diikuti. Membenci kejahatan juga merupakan perintah Tuhan. Tetapi dalam Yoh 14:17 yang memberi perintah adalah Tuhan sendiri, tanpa para murid berefleksi, Tuhan hadir bersama mereka setiap hari. Persamaan antara Yoh 14:17 dan Ams 8:17 adalah bahwa perintah Tuhan harus diikuti, Tuhan harus dicintai sehingga Tuhan hadir di dalam diri orang yang mencintai-Nya. Maka tindakan mengasihi Tuhan sama dengan mengasihi kebenaran, hikmat, pengetahuan kecerdasan dan kebijaksanaan. Di dalam konteks Yoh 14:21, Ams 8:17 dapat dipahami tidak lagi hanya sebagai sebuah ilmu



hikmat yang diajarkan untuk menjadikan orang pandai dan bijaksana sebagai seorang pemimpin, melainkan ia adalah gambaran orang beriman. Sebab kata-kata “Aku (hikmat) mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku” dalam Ams 8:17 tidak lagi sebagai kata-kata biasa, melainkan kata-kata dari Tuhan sendiri menurut Yoh 14:21. Dia bukan lagi personifikasi, melainkan inkarnasi Allah untuk menyelamatkan manusia. Mencintai hikmat berarti mencintai Yesus dan Allah Bapa.

#### 4. Refleksi Teologis

Setiap tahun Gereja Katolik merayakan Hari Raya Pentakosta. Pentakosta dirayakan pada hari ke-10 setelah Perayaan Kenaikan Yesus Kristus ke Surga dan 50 hari setelah Minggu Paskah. Gereja Katolik merayakan Hari Pentakosta untuk memperingati turunya Roh Kudus atas para murid Yesus yang berkumpul di Yerusalem.<sup>32</sup> Roh Kudus inilah yang dijanjikan oleh Yesus dalam Yoh 14:15-31. Orang yang melakukan perintah dan kehendak Yesus yang menerima Roh Kudus ini. Atau dengan kata lain, orang yang mengasihi Yesus yang menerima Roh Kudus ini (Yoh 14:21). Inilah Penolong atau Roh Kebenaran yang dijanjikan Yesus itu.

Menjelang Hari Raya Pentakosta, umat Katolik mengadakan novena. Istilah novena berasal dari kata dalam bahasa Latin yakni *novem* artinya sembilan dan *novenus* artinya kesembilan. Novena merupakan doa selama sembilan hari berturut-turut untuk memohon rahmat khusus dari Allah. Menarik untuk menyimak doa novena yang didoakan umat Katolik setiap hari jika merujuk pada Ams 8. Hikmat yang terdapat di dalam Ams 8 itulah yang termasuk dalam Roh Kudus yang dimohonkan oleh Gereja. Berikut ini doa novena Mohon Tujuh (7) Karunia Roh Kudus:

Hari pertama. Datanglah, ya **Roh Hikmat** (bdk. **Ams 8:12**), turunlah atas diri kami, ajarlah kami menjadi orang bijak, terutama agar kami dapat menghargai, mencintai, dan mengutamakan cita-cita surgawi; dan semoga kami Kaulepaskan dari belenggu dosa dunia ini.

Hari kedua. Datanglah, ya **Roh Pengertian** (bdk. **Ams 8:14**), turunlah atas diri kami. Terangilah budi kami, agar dapat memahami ajaran Yesus, Sang Putra, dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari.

<sup>32</sup> Luhut Sinaga, “Karya Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 41, <https://media.neliti.com/media/publications/530466-none-f7df4235.pdf>; Yovianus Epan and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 52, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.



Hari ketiga. Datanglah, ya **Roh Nasihat** (bdk. **Ams 8:14**), dampingilah kami dalam perjalanan hidup yang penuh gejolak ini. Semoga kami selalu melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat.

Hari keempat. Datanglah, ya **Roh Keperkasaan** (bdk. **Ams 8:14**), kuatkanlah hamba-Mu yang lemah ini, agar tabah menghadapi segala kesulitan dan derita. Semoga kami Kaukuatkan dengan memegang tangan-Mu yang senantiasa menuntun kami.

Hari kelima. Datanglah, ya **Roh Pengenalan akan Allah** (bdk. **Ams 8:13,22-31,35**), ajarlah kami mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini sifatnya sementara saja. Bimbinglah kami, agar tidak terbuai oleh kemegahan dunia. Bimbinglah kami, agar dapat menggunakan hal-hal duniawi untuk kemuliaan-Mu.

Hari keenam. Datanglah, ya **Roh Kesalehan** (bdk. **Ams 8:13,20**), bimbinglah kami untuk terus berbakti kepada-Mu. Ajarilah kami untuk menjadi orang yang tahu berterimakasih atas segala kebaikan-Mu; dan berani menjadi teladan kesalehan bagi orang-orang di sekitar kami.

Hari ketujuh. Datanglah, ya **Roh Takut akan Allah** (bdk. **Ams 8:13**), ajarlah kami untuk takut dan tunduk kepada-Mu dimanapun kami berada; tegakkanlah kami agar selalu berusaha melakukan hal-hal yang berkenan kepada-Mu.

Di Keuskupan Surabaya, tahun 2023 diusung tema Novena Pentakosta yakni “Roh Kudus Penolong Gereja Rumah Tangga”<sup>33</sup> (bdk. Yoh 14:16). Dalam hal ini hikmat dalam kitab Amsal dan janji Yesus mengutus Penolong sungguh nyata. Orang yang mencintai Yesus akan mendapatkan Hikmat dan Roh Kudus ini, sehingga Hikmat dan Roh Kudus tinggal di dalam orang yang mencintainya.

Analisis intertekstual Injil Yohanes atas Kitab Amsal ini menyibak gema iman yang tersembunyi dalam Kitab Amsal. Kitab Amsal 8 tidak lagi sekadar teks kumpulan hikmat untuk mendidik orang muda menjadi pemimpin, melainkan merupakan bagian dari konsekuensi iman akan Yesus Kristus, Sang Juruselamat. Konsekuensi iman itu ialah mencintai Yesus, sebab Dia telah membebaskan manusia. Mencintai Yesus berarti juga mencintai hikmat (Ams 8:17). Hikmat itu membawa pada keselamatan kekal. Injil Yohanes menulis hal ini dengan baik, bahkan keselamatan yang dibawa Yesus bersifat universal atau bagi semua orang di dunia (Yoh 4:42).

---

<sup>33</sup> Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Novena Pentakosta Dalam Perayaan Ekaristi* (Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2023), 5.





## Penutup

Analisis gema intertekstual Yoh 14:21 atas Ams 8:17 menghasilkan gema iman yang luar biasa. Hikmat yang tersembunyi dalam Kitab Amsal yang digunakan untuk mendidik kaum muda mendapat “jiwanya” dalam Injil Yohanes, yakni dalam Roh Kebenaran yang dijanjikan Yesus. Hikmat itu adalah Roh Kudus yang dijanjikan Yesus tidak hanya untuk kalangan atau kelompok tertentu, melainkan untuk semua murid atau pengikut-Nya. Dengan demikian, analisis ini memberi kontribusi bagi studi kitab Perjanjian Baru terhadap kitab Perjanjian Lama. Bahwa Roh Kudus dalam Yoh 14:21 terungkap dan tersingkap dalam Ams 8:17. Roh Kudus yang dinantikan dalam novena Pentakosta ada dalam Ams 8. Mencintai hikmat berarti mencintai iman akan Yesus.

## Referensi

- Agundez, John Lopez. “Intertextuality in The Book of Psalms: The Death and Coming Back to Life of The.” *The American Journal of Biblical Theology* 24, no. 23 (2023): 1–20.
- Aiker, Stefan. “Intertextuality in the New Testament.” Oxford Bibliographies, 2023. <https://doi.org/10.1093/OBO/9780195393361-0320>.
- Beale, G. K. *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru: Eksegesis Dan Interpretasi* (Judul Asli: *Handbook on the New Testament Use the Old Testament-Exegesis and Interpretation*). Malang: Literature Saat, 2015.
- Epan, Yovianus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.
- Gieschen, Charles A. “Listening to Intertextual Relationships in Paul’s Epistles with Richard Hays.” *Concordia Theological Quarterly* 70, no. 1 (2006): 17–32.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hibbard, J. Todd. *Intertextuality in Isaiah 24-27: The Reuse and Evocation of Earlier Texts and Traditions*. Edited by Brend Janowsky, Mark S. Smith, and Hermann Spieckermann. Tübingen: Mohr Siebeck, 2020.
- Hill, C E. “The Gospel of John.” *The Oxford Handbook of Early Christian Biblical Interpretation*. Oxford, 2019. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198718390.013.39>.



- Keesmaat, Sylvia C. "Exodus and the Intertextual Transformation of Tradition in Romans 8:14-30." *Jorunal For The Study of The New Testament*, no. 54 (1994): 57–71.
- Kim, Doosuk. "Intertextuality and New Testament Studies." *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (2022): 238–60. <https://doi.org/10.1177/1476993x221100993>.
- Klein, William W., Carig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2 (Pengantar Tafsiran Alkitab)*. Malang: Literatur Saat, 2017.
- Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. *Novena Pentakosta Dalam Perayaan Ekaristi*. Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2023.
- McGrath, James F. "On Hearing (Rather Than Reading) Intertextual Echoes: Christology and Monotheistic Scriptures in an Oral Context." *Biblical Theology Bulletin* 43, no. 2 (2013): 74–80. <https://doi.org/10.1177/0146107913482282>.
- Meek, Russell L. "Intertextuality, Inner-Biblical Exegesis, and Inner-Biblical Allusion: The Ethics of a Methodology." *Biblica* 95, no. 2 (2014): 280–91.
- Moyise, Steve. "Intertextuality and Biblical Studies : A Review." *Verbum et Ecclesia JRG* 23, no. 2 (2002): 418–31.
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9*. Malang: Dioma, 2006.
- Simanjuntak, Marudut Bernadtua. "Representation of Wisdom in the Book of Proverbs Written by Solomon." *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistic* 3, no. 1 (2020): 33–40.
- Sinaga, Luhut. "Karya Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 54–64. <https://media.neliti.com/media/publications/530466-none-f7df4235.pdf>.
- Tarigan, Wahyu Triwira. "Study Intertekstual Yesaya 42: 1-4 Dan Matius 12: 18-21." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 17–37.
- Waaijman, Kees. "Intertextuality: On The Use of the Bible in Mystical Texts." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 1 (2010): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v66i1.895>.
- Williamson, Lamar. *Preaching the Gospel of John: Proclaiming the Living Word*. London: Louisville, 2004.